

Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Puisi "Di Beranda Angin Tak Terdengar Lagi" Karya Goenawan Muhammad

Fajar Nurfadillah

Pendidikan Bahasa, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

Email: Nurfadillahfajar20@gmail.com

Abstrak

Analisis penggunaan diksi dalam puisi “di beranda angin tak terdengar lagi” karya goenawan muhammad ini mempermasalahkan bagaimana pemilihan diksi oleh pengarang dalam puisi “di beranda angin tak terdengar lagi”, hubungan diksi dengan rima serta makna yang diimplementasi dari diksi yang dipilih atau kata khusus yang dipilih oleh pengarang. Tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan penggunaan diksi bunyi pada puisi “di beranda angin tak terdengar lagi”. Dari penelitian ini pembaca dapat mengetahui apa isi makna dalam puisi melalui diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada puisi dari penelitian ini agar supaya pembaca dapat mudah memahami puisi dan maknanya. Analisa ini dalam mencari puisi menggunakan metode teknik diksi dan gaya bahasa agar bisa mengetahui bahasa yang di pakai penyair.

Kata Kunci: diksi, bunyi, puisi, sajak

Abstract

Uses qualitative research, also supported by references in the form of drama and film manuscript books as data. This analysis of the use of diction in the poem "di beranda angin tak terdengar lagi" by Goenawan Muhammad questioned how the author's choice of diction in the poem "on the veranda of the wind is no longer heard", the relationship of diction to rhyme and the meaning implemented from the chosen diction or special words used. selected by the author. The aim to be achieved is to describe the use of sound diction in the poem "on the veranda the wind is no longer heard". From this research, the reader can find out what the meaning in poetry is through the diction and language style found in the poem of this research so that readers can understand the poem and its meaning. This analysis in searching for poetry uses the diction method and language style in order to find out the language used in poetry.

Keywords: *dictions, sound, poetry*

1. PENDAHULUAN

Kehadiran puisi-puisi Goenawan Mohamad termasuk yang sangat kita tunggu-tunggu dan rindukan. Masalahnya bukan karena Goenawan seorang penyair terbaik kita yang selalu hadir dengan kecemerlangan puisinya, tapi karena sebagai penyair Goenawan tidak produktif menulis puisi. Sejak terbitnya “Parikesit” yang memuat puisi-puisi awalnya tahun 1971, lalu disusul oleh “Interlude” yang terbit tahun 1973, praktis kita tak pernah mendengar lagi kumpulan puisi lainnya.

Majalah Sastra Horison dalam salah satu edisinya tahun 1978 memang sempat memuat selusin puisinya dan kemudian tahun berikutnya Harian Kompas juga memuat empat puisinya. Pada terbitan awal Majalah Zaman satu dua puisinya muncul, di antaranya adalah “Penangkapan Sukra”. Sedang sepanjang dekade 1980 malah lebih parah lagi, dalam catatan saya ada lima buah puisi yang dimuat dalam Majalah Sastra Horison edisi Februari 1986, itu pun dua di antaranya pernah dimuat Majalah Zaman kurang lebih tujuh tahun sebelumnya.

Goenawan Mohamad memang dikenal sangat tipikal sebagai penyair suasana hati. Puisi-puisi terbaiknya di masa lalu sudah meyakinkan kita dengan bahasanya yang basah, jernih, cerdas dan mempunyai ketajaman dalam menangkap nuansa alam, misteri waktu atau keterpesonaan akan maut. Beberapa puisinya terkadang hadir sebagai renungan spiritual yang sangat religius. Lebih dari itu, dalam puisi-puisi Goenawan terjalin kebeningan perasaan dan kebersihan pikiran dalam bentuk pengucapan yang sederhana. Membaca ucapannya di atas, kita akan menjadi maklum betapa pentingnya suasana hati dalam hubungannya dengan menulis puisi.

Dengan demikian menulis puisi baginya merupakan sebuah kontemplasi, sebuah kekhusyukan. Gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhutan atau estetik karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Dewasa ini, penelitian yang berhubungan dengan gaya bahasa begitu merebak di kalangan masyarakat bahasa.

Hal ini ditunjang dengan beberapa buku yang membicarakan gaya bahasa meskipun bukan semata-mata meneliti karya sastra dari aspek kegayabahasaannya ataupun penelitian gaya bahasa itu bersifat umum, dalam arti, bukan penelitian gaya bahasa sastra secara khusus. Di antara yang dimaksud itu ialah Diksi dan Gaya Bahasa. Dalam puisi “di beranda angin tak terdengar lagi” karya goenawan Muhammad terdapat gaya bahasa yang sangat indah. Gaya bahasa tersebut sengaja digunakan oleh pengarang untuk menimbulkan efek tertentu, khususnya efek estetis dipertegas bahwa gaya bahasa disusun untuk mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan perasaan jiwa dan kepribadian penulis.

2. KERANGKA TEORI

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca. Dalam puisi “Di Beranda Ini Angin Tak Kedengaran Lagi” pengarang (penyair) mencoba menyeleksi kata-kata yang dipakainya, sehingga kata-kata tersebut benar-benar mendukung maksud puisinya. Kata-kata tersebut ada yang bermakna konotatif dan ada yang bermakna denotatif sehingga penafsiran antara pembaca satu dengan yang lain berbeda. Kata kata yang di gunakan dalam puisi mengandung unsur kiasan ini terlihat dari pada kata " Di piano bernyanyi baris dari Rubayat dan Pohon-pohon pun berbagi dingin di luar jendela”.

Dalam memahami pusi tersebut, pembaca perlu menafsirkannya, sehingga pembaca dapat mengetahui makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah analisis puisi dengan fokus pada pilihan kata atau diksidengan menggunakan teori stilistika. Stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai

medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya. mengemukakan stilistika kesusasteraan merupakan metode analisis karya sastra.

Stilistika dimaksudkan untuk menggantikan kritik sastra yang subjektif dan impresif dan ilmiah. Stilistika juga merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika dipakai sebagai ilmu gabungan, yakni linguistik dan ilmu sastra. Stilistika sebagai ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berorientasi linguistik atau menggunakan parameter linguistik. Puisi adalah salah satu cabang sastra yang sangat baik. Puisi adalah salah satu cabang sastra yang sangat menarik minat para penyelidikan dan para peminta sastra dari dahulu sampe sekarang.

Plato berpendapat bahwa puisi itu terbit dari ilham yang penuh, seperti ilham ahli sufi sufi dan nabi nabi dan perasaan cinta yang meluap luap Sigmud Freud menambahkan ilham cara goib untuk penyair. Puisi dapat didefinisikan sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intesif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya pada metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiono, hlm 26-27). Makna data adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Data dalam penelitian ini berupa puisi karya Goenawan Muhamad. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif dengan tahapan penelitian meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca. Dalam puisi “Di Beranda Ini Angin Tak Kedengaran Lagi” pengarang (penyair) mencoba menyeleksi kata-kata yang dipakainya, sehingga kata-kata tersebut benar-benar mendukung maksud puisinya. Kata-kata tersebut ada yang bermakna konotatif dan ada yang bermakna denotatif sehingga penafsiran antara pembaca satu dengan yang lain berbeda.

Seperti pada :

*Di beranda ini angin tak kedengaran lagi
Langit terlepas. Ruang menunggu malam hari
Kau berkata: pergilah sebelum malam tiba
Kudengar angin mendesak ke arah kita*

*Di piano beryanyi baris dari Rubayyat
Di luar detik dan kereta telah berangkat
Sebelum bait pertama. Sebelum selesai kata
Sebelum hari tahu ke mana lagi akan tiba*

*Aku pun tahu: sepi kita semula
bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata
Pohon-pohon pun berbagi dingin di luar jendela
mengkalkan yang esok mungkin tak ada*

Bait I

*“Di beranda ini angin tak kedengaran lagi,
Langit terlepas. Ruang menunggu malam hari,
Kau berkata: pergilah sebelum malam tiba,
Kudengar angin mendesak ke arah kita”*

Dalam memahami kata-kata di atas, pembaca perlu menafsirkannya, sehingga pembaca dapat mengetahui makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Selain itu, pengarang kata-kata yang bermakna kiasan seperti pada baris ke 2 dan ke

Bait II dan III

*“Di piano beryanyi baris dari Rubayat,
Di luar detik dan kereta telah berangkat,
Sebelum bait pertama. Sebelum selesai kata,
Sebelum hari tau ke mana lagi akan tiba.*

*Aku pun tahu: sepi kita semula
bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata
Pohon-pohon pun berbagi dingin di luar jendela
mengekalkan yang esok mungkin tak ada”*

Kata-kata yang digunakan dalam kalimat puisi di atas menggunakan kata-kata yang mengandung unsur kiasan, ini bisa dilihat jelas pada kata “Di piano bernyanyi baris dari Rubayat dan Pohon-pohon pun berbagi dingin di luar jendela”.

Imageri (citraan, daya bayang)

Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Pada puisi “Di Beranda Ini Angin Tak Kedengaran Lagi” pengimajian yang digunakan oleh pengarang terdapat pada:

Citraan Penglihatan

II : ... kereta telah berangkat

III : Aku pun tahu: ...

Citraan Pendengaran

I : ... angin tak kedengaran lagi Kau berkata: pergilah sebelum malam tiba

Kudengar angin...

II : Di Piano bernyanyi baris dari Rubayat

Citraan Gerak

I : ... angin mendesak

Pohon-pohon pun berbagi...

Ruang menunggu...

Citraan Kesedihan

III : bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata

... berbagi dingin di luar...

Kata-Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Kata-kata konkret yang jika dilihat secara denotatif sama, tetapi secara konotatif mempunyai arti yang

berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya. Pengonkretan kata berhubungan erat dengan pengimajinasian, pengembangan dan pengiasan.

Pada puisi “Di Beranda Ini Angin Tak Kedengaran Lagi” kata-kata konkret terdapat pada bait:

I : Kudengar angin mendesak ke arah kita

Dimana penyair menghiaskan hempasan angin yang sangat kencang menuju ke arah ia berada.

III : Pohon-pohon pun berbagi dingin di luar jendela

Dimana penyair menghiaskan rasa dingin yang menyelimuti di luar ruangan dengan pohon-pohon yang terhembus angin yang saling berbagi dingin dengan daun-daun yang saling menyapa satu sama lain.

Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah cara yang digunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan imajinasi dengan menggunakan gaya bahasa, perbandingan, kiasan, pelambangan, dan sebagainya. Bahasa figuratif yang digunakan dalam puisi “Di Beranda Ini Angin Tak Kedengaran Lagi” adalah sebagai berikut:

Personifikasi adalah kiasan yang memersamakan benda dengan manusia, di mana benda mati dapat berbuat seperti manusia. Hal ini terdapat pada:

I-2 : “... Ruang menunggu...”,

I-4 : “... angin mendesak ...”,

II-1 : “... piano bernyanyi...”,

III-3 : “Pohon-pohon pun berbagi”

Perumpamaan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat atau frase berturut-turut.

”Aku pun tahu: sepi kita semula,

Bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata”.

Verifikasi (rima, ritme dan metrum)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Pada puisi di atas, rima terdapat pada tiap-tiap bait. Pada bait ke-I yaitu pengulangan bunyi “i” dan bunyi “a”, bait ke-II pengulangan bunyi “t” dan bunyi “a”, dan pada bait ke-III pengulangan bunyi “a”

Ritme adalah pengulangan bunyi, kata, dan kalimat. Pada puisi di atas tidak terdapat pengulangan kata dan kalimat. Yang ada hanya pengulangan bunyi di setiap baitnya.

Metrum adalah pengulangan tekanan kata yang tetap/irama yang tetap menurut pola tertentu. Pada puisi di atas, antar bait I, II, dan III terdapat pengulangan tekanan kata/irama yang tetap.

Berdasarkan Struktur Batin

Tema merupakan gagasan pokok yang di kemukakan oleh penyair. Pada puisi di atas, penyair menggunakan tema “Kesunyian Hati” karena terdapat beberapa bait dari sang penyair yang menggambarkan kesedihan.

Perasaan (feeling) adalah suasana hati sang penyair yang diekspresikan lewat sebuah syair dan harus dihayati oleh pembaca.

Dalam puisi di atas, penyair merasa hatinya sedang sunyi. Seakan-akan ingin pergi dari hingar-bingar seseorang atau apapun.

Nada dan Suasana. Nada adalah sikap penyair terhadap suasana. Di sini penyair bersikap lembut, hingga menyayat hati pembaca. Sedangkan Suasana adalah keadaan jiwa pembaca saat dan setelah membaca puisi. Pembaca terbawa oleh imajinasi sang penyair hingga ke dalam dan ikut merasakan kesedihan.

Amanat (pesan) merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Pada puisi di atas, amanat yang terkandung adalah dalam keadaan apapun kita jangan pernah sembunyi dari kenyataan yang terjadi pada diri kita.

Makna

Puisi itu, terutama adalah kemurungan. Sudah sejak kita baca judulnya, tercium bau kehilangan. Kehilangan itu tersirat dari kalimat-kalimat seperti “di beranda ini angin tak kedengaran lagi”, “di luar detik dan kereta telah berangkat”, “sepi kita semula bersiap kecewa”, dan “bersedih tanpa kata-kata”. Kehilangan dalam puisi itu adalah kehilangan yang “siginifikan”. Kalau, seperti telah disebut di atas, “mencari angin” adalah kegiatan yang utama di beranda, maka “kehilangan angin” tentu saja berarti segalanya jadi sia-sia.

5. KESIMPULAN

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan perasaan dan meluapkan emosi dalam diri seorang penyair yang di susun secara cermat dan struktur batin struktur fisiknya sehingga memperjelas orang akan pengalaman hidup. Puisi sebagai salah satu karya sastra merupakan bahan renungan dan refleksi diri yang memungkinkan seseorang membentuk karakter seseorang ke arah yang lebih baik. Berdasarkan dan analisis pembahasan puisi mengenai puisi "di beranda angin tak terdengar lagi" dapat disimpulkan penyair berupaya membangun puisi sedemikian rupa dengan pemakaian diksi yang menimbulkan daya dayang dalam pemikiran pembacanya. unsur diksi

digunakan untuk tujuan berbagai pengalaman penyair.

DAFTAR PUSTAKA

- Armah, R., Murtadlo, A., & Rijal, S. (2017). Mitos dan Cerita Rakyat Kutai Ikan Baung Putih di Muara Kaman: Kajian Strukturalisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 1, No. 2, 151-158.
- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Mataram: Lenge.
- Bahasa, P. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depertemen Pendidikan Nasional.
- Isnaini, H. (2021a). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi, Universitas Pasundan*, Vol. 11. No. 1, 8-17.
- Isnaini, H. (2021b). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Gaya Humor Pada Puisi “Iklan” Karya Sapardi Djoko Damono *Jurnal Metabasa: Universitas Siliwangi, Volume 4, Nomor 1*, 1-9.
- Juli Wahyuni, Y. W. (2018). Analisis Jaringan Saraf Dalam Estimasi Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Sumatera Utara. *Jurnal Infomedia*, 19.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika* (Vol. Paradigma): Yogyakarta.
- Kuswarini, P. (2016). PENERJEMAHAN, INTERTEKSTUALITAS, HERMENEUTIKA, DAN ESTETIKA RESEPSI. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 7.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poesprodjo, W. (2015). *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siswanto, J. (2017). *Horizon Hermeneutika*. Yogyakarta: UGM Press.